

THE EFFECT OF ZAKAT AS ONE OF PHILANTROPY PRODUCTS ON THE INFLATION RATE IN INDONESIA FOR THE PERIOD OF 2015-2017¹

PENGARUH ZAKAT SEBAGAI SALAH SATU PRODUK FILANTROPI TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2015-2017

Nabila, Sri Herianingrum

Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
nabila-2014@feb.unair.ac.id*, sri.herianingrum@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh zakat terhadap inflasi di Indonesia pada periode Januari 2015 hingga Desember 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data jumlah zakat untuk periode 2015 hingga 2017 yang telah diterbitkan oleh Badan Zakat Nasional (BAZNAS) dan data tingkat inflasi untuk periode 2015 hingga 2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan hasil penelitian, jumlah zakat yang terdiri dari zakat maal dan zakat fitrah yang dikumpulkan oleh BAZNAS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Ini karena zakat akan mendorong konsumsi dan investasi dan mengurangi akumulasi kekayaan. Karena itu, akan meningkatkan permintaan dan inflasi juga.

Kata kunci: Zakat, Inflasi, konsumsi, BAZNAS.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of zakat on inflation in Indonesia in the period from January 2015 to December 2017. This study uses a quantitative approach with simple linear regression analysis. The collection of data in this study uses data on the amount of zakat for the period 2015 to 2017 that has been published by the National Zakat Agency (BAZNAS) and inflation rate data for the period of 2015 to 2017 obtained from the Central Statistics Agency (BPS). Based on the results of the study, the amount of zakat consisting of zakat maal and zakat fitrah collected by the BAZNAS has a significant effect on the inflation rate in Indonesia. This is because zakat will encourage consumption and investment and decrease wealth accumulation. Therefore, it will increase demand and inflation as well.

Keywords: Zakat, Inflation, consumption, BAZNAS.

I. PENDAHULUAN

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang berdimensi keadilan sosial kemasyarakatan. Secara etimologi zakat berarti suci, baik, tumbuh, bersih dan berkembang, dan secara terminologi zakat adalah sejumlah harta yang

diwajibkan oleh Allah diambil dari harta orang-orang tertentu (*aghniya*¹) untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu. Esensi dari zakat adalah pengelolaan dana yang diambil dari *muzakki* untuk diserahkan kepada yang

Informasi artikel

Diterima: 05-07-2019

Direview: 11-10-2019

Diterbitkan: 16-03-2020

¹Korespondensi
(Correspondence):
Nabila

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



¹ Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Nabila, NIM: 041411433033, yang berjudul, "Pengaruh Zakat Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2015 - 2017."

berhak menerimanya dan bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam (Andriyanto, 2014).

Menurut Minarti (2008), manfaat zakat yang pertama, sebagai perwujudan keimanan kepada Allah SWT, mensyukuri nikmat-Nya, menumbuhkan akhlak mulia dengan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus dan metrelistis, menumbuhkan ketenangan hidup, sekaligus membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki (Mintarti,2008). Kedua, karena zakat merupakan hak mustahik, maka zakat berfungsi untuk menolong, membantu dan membina mereka, terutama fakir miskin, kearah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah SWT, terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus menghilangkan sifat iri, dengki dan hasad yang mungkin timbul dari kalangan mereka, ketika melihat orang kaya yang memiliki harta cukup banyak. Ketiga, sebagai pilar amal bersama (jama'i) antara orang-orang kaya yang berkecukupan hidupnya dan para mujahid yang seluruh waktunya digunakan untuk berjihad di jalan Allah SWT. Keempat, sebagai salah satu sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang harus dimiliki umat Islam, seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial maupun ekonomi, sekaligus sarana pengembangan kualitas sumber daya

manusia muslim. Kelima, untuk memasyarakatkan etika bisnis yang benar, sebab zakat itu bukanlah membersihkan harta yang kotor, akan tetapi mengeluarkan bagian dari hak orang lain dari harta kita yang kita usahakan dengan baik dan benar. Keenam, dari sisi pembangunan kesejahteraan umat, zakat merupakan salah satu instrumen pemerataan pendapatan. Ketujuh, zakat sebagai ibadah di bidang harta yang memiliki fungsi strategis, penting dan menentukan dalam membangun kesejahteraan masyarakat.

Mengetahui potensi zakat sangatlah penting untuk perencanaan, strategi pengelolaan dan evaluasi kinerja zakat nasional ke depannya. Berbagai studi memaparkan seberapa besar potensi zakat di Indonesia. Studi terkini yang dilakukan oleh Firdaus *et al* (2012) menemukan potensi zakat indonesia mencapai Rp 217 Triliun (3,4% dari PDB 2010). Potensi zakat dapat didekati secara mudah dari data PDB. Monzer Kahf (1989)menemukan bahwa potensi zakat di Indonesia berkisar antara 1-2% dari PDB. Menggunakan temuan Kahf ini, potensi dana zakat tahun 2010 berkisaran antara Rp 62,5 – 125,1 triliun. Melihat potensi zakat di Indonesia yang cukup besar, seharusnya zakat dapat dimanfaatkan dan dioptimalkan sebaik mungkin.

Keberhasilan pengelolaan zakat oleh negara lebih banyak ditentukan oleh tingkat kepercayaan publik kepada pemerintah, bukan karena paksaan

negara. Dengan kata lain, pengelolaan zakat oleh negara bukanlah tujuan, ia hanyalah instrumen. Tujuan sebenarnya yang harus dikejar yaitu tertunaikannya zakat dan tersampaikan kepada yang berhak (mustahik) dengan kemanfaat yang paling optimal. Berikut adalah tabel jumlah zakat di Indonesia:

Tabel 1.
Jumlah Zakat Di Indonesia

TAHUN	ZAKAT (RUPIAH)
2015	83.037.101.674,67
2016	97.041.420.523,02
2017	138.263.755.259,98

Sumber: BAZNAS.2018

Masih rendahnya penerimaan dana zakat nasional secara kolektif oleh BAZNAS merupakan akibat dari kombinasi perilaku muzaki dan kelemahan BAZNAS itu sendiri. Secara umum, kesadaran dan pemahaman muzaki juga masih rendah, khususnya terkait zakat mal, serta perilaku muzaki yang masih amat karikatif, yaitu berorientasi jangka pendek, desentralistis dan interpersonal, sehingga lebih menyukai pemberian zakat secara langsung ke mustahik, khususnya yang mereka kenal. Sementara dari sisi BAZNAS, berbagai faktor berpengaruh antara lain, rendahnya pengenalan, pemahaman dan kepercayaan publik terhadap BAZNAS.

Seperti yang sering di bahas mengenai potensi zakat, kita semua tahu jika kita mampu menggeser sedikit sudut pandang kita mengenai zakat maka kita akan menjumpai sebuah teori mengenai permintaan agregat, penawaran agregat

dan inflasi. Apabila jumlah uang beredar naik maka akan memicu inflasi. Kita tidak akan mampu mengelak dari wacana bahaya tersebut di samping instrumen-instrumen tersebut akan berdampak pada pemerataan pendapatan. Namun apabila dimasukkan asumsi mengenai terserapnya seluruh potensi dari masing-masing instrumen kita juga akan menemui dilema ketika perintah untuk berderma tersebut datang langsung dari Allah SWT dan Rasul-Nya karena kita hanya diperintahkan untuk terus-menerus melakukan hal tersebut apabila kita mampu, maka hal yang mungkin terjadi adalah kenaikan pada tingkat inflasi.

Menurut Bank Indonesia, inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga yang sifatnya sementara seperti momen hari raya (tidak terus menerus) dan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya.

Untuk menghindari dampak dari naik turunnya inflasi perlu adanya pengendalian inflasi. Dalam hal ini Bank Sentral memiliki peran penting dalam mengendalikan inflasi.

Pada masa Soeharto, pemerintah berusaha menekan inflasi, akan tetapi tidak bisa di bawah rata-rata 10% selama setahun, antara lain dikarenakan Bank Indonesia masih mempunyai misi ganda yang salah satunya adalah *agent of development* yang bisa mengucurkan

kredit likuiditas tanpa batas. Saat di mana reformasi, dimulai pada pemerintahan Habiebie maka fungsi Bank Indonesia mengutamakan penjagaan nilai rupiah.

Tabel 2.
Tingkat inflasi di Indonesia

TAHUN	INFLASI (%)
2014	8,22
2015	6,96
2016	4,14
2017	3,49
2018	3,25

BPS.2018

Dari tahun 2014 sampai 2018 laju inflasi di Indonesia terus mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Pada tahun 2014 inflasi dapat dibidang sangat tinggi hingga mencapai 8,22%. Pada tahun 2015 inflasi mengalami penurunan yang cukup signifikan, angka inflasi pada tahun ini sebesar 6,96%. Pada tahun 2016 inflasi mengalami penurunan kembali hingga angka inflasi dibawah 5%, yaitu di angka 4,14% Tahun 2017 inflasi mengalami penurunan kembali hingga mencapai angka yang dibidang cukup rendah yaitu di angka 3,49%. Pada tahun 2018 penurunan inflasi tidak cukup signifikan hanya turun sebesar 0,24%.

Penelitian ini mengkaji pengaruh zakat terhadap tingkat inflasi di Indonesia. penelitian yang dibutuhkan saat ini bukan hanya sekedar membahas kemampuan lembaga zakat dalam *fundarising*, hambatan-hambatan yang dialami oleh lembaga zakat ataupun hanya sekedar efektif dan efektivitas organisasi saja, namun lebih itu, dibutuhkan studi atau penelitian yang dapat mengkaji dan memaparkan mengenai manfaat nyata zakat terhadap keseimbangan ekonomi

masyarakat yang bila lebih ditekankan lagi, sehingga dapat menghasilkan informasi yang akan membentuk prespektif masyarakat terhadap keberadaan zakat yang mengarah kepada fungsi zakat secara makroekonomi.

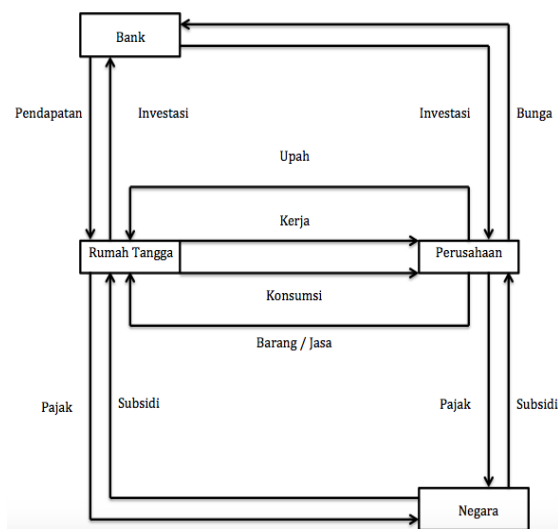
II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Jika ditinjau dari segi bahasa, perkataan zakat berasal dari kata *zaka* yang artinya adalah tumbuh dan subur. Makna lain dari kata *zaka*, yang ada di dalam Al-Qur'an, adalah suci dari dosa. menurut ajaran Islam harta yang dizakati itu akan tumbuh berkembang, bertambah karena suci dan berkah atau membawa kebaikan bagi kehidupan yang membayarkan zakat. Para mustahik (orang yang diberikan zakat) terdiri dari delapan asnaf, prioritas dan proporsi dana zakat harus sesuai dengan urutan delapan asnaf ini, yaitu; fakir, miskin, amil, muallaf, riqab (orang yang terbelenggu dalam perbudakan), ibnu sabil (orang yang sedang dalam perjalanan), gharim (orang yang berhutang di jalan-Nya) dan fi sabilillah (orang yang berjuang di jalan-Nya). Salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat islam adalah menunaikan zakat. Zakat termasuk kedalam lima rukun islam, sehingga zakat menjadi wajib untuk dilaksanakan oleh umat islam. Hukum zakat sendiri adalah fardu 'ain bagi setiap muslim yang telah memenuhi zakat. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 277 berikut:

أَنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا
 الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
 يَحْزَنُونَ

Artinya: Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (Departemen Agama RI, 2002).

Zakat adalah salah satu industri terpenting dalam kerangka sosial-ekonomi Islam. Hal ini dapat ditelusuri dari kenyataan bahwa zakat adalah salah satu dari lima rukun Islam, yang merupakan ajaran terpenting dimana tanpanya seseorang tidak akan sah Islamnya (Mintarti, 2008).



Sumber: Septiawan. 2015. Bagaimana Zakat Menumbuhkan Perekonomian Di Suatu Negara.

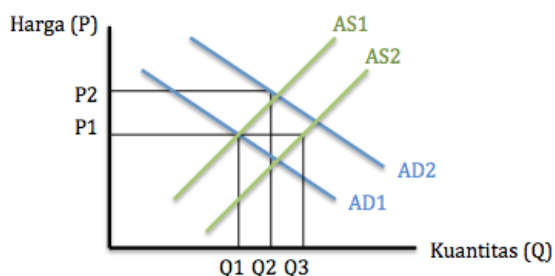
Gambar 1.
 Alur Ekonomi Makro

Penerapan zakat juga akan memberikan dampak positif pada tabungan kelompok miskin. Dengan demikian, secara agregat, tabungan nasional akan meningkat. Peningkatan tabungan ini akan mendorong kenaikan

investasi. Kenaikan investasi ini pada gilirannya akan menghasilkan kenaikan produksi barang dan jasa, menurunkan harga dan meningkatkan pendapatan riil masyarakat. GDP adalah salah satu unsur dalam perekonomian negara yang dapat mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Berikut adalah gambar bagaimana zakat dapat menumbuhkan suatu perekonomian negara dikaitkan dengan GDP.

Melihat alur tersebut, rumah tangga bekerja di perusahaan, lalu perusahaan memberikan upah kepada rumah tangga. Dengan upah tersebut rumah tangga dapat membeli barang konsumsi dan menabung uangnya di bank (investasi). Dana naabah yang tersimpan di bank diinvestasikan salah satunya dengan cara pembiayaan di perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan margin (bunga). Dampak dari pembiayaan tersebut, bank mendapatkan keuntungan (bunga) dari dana yang dipinjam oleh perusahaan. Keuntungan tersebut dibagi kepada Rumah Tangga. Kaitannya dengan negara, Rumah Tangga dan Perusahaan sama-sama membayar pajak. Dari pajak tersebut, pemerintah menggunakannya dengan berbagai cara contohnya subsidi BBM dan pembangunan Infrastruktur. Jika Rumah Tangga memiliki keterbatasan untuk bekerja, ia tidak dapat mengkonsumsi barang untuk mencukup kebutuhannya sehari-hari. Ini-lah salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Di

sini peran zakat sangat dibutuhkan. Ketika dana zakat dapat terkumpul dengan optimal, lalu lembaga yang mengumpulkan dana zakat tersebut menyalurkan dengan benar kepada yang seharusnya seperti orang-orang fakir dan miskin, maka orang-orang fakir dan miskin tersebut dapat mengkonsumsi barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan dari dana zakat yang mereka terima. Selain dapat mensejahterakan mereka dalam artian menimbulkan kemanfaatan atau masalah yang besar, juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi karena konsumsi negara tersebut juga tumbuh. Selain itu, dampak untuk perusahaan juga positif karena banyak yang mengkonsumsi barang/jasa maka perusahaanpun berproduksi lebih banyak dikarenakan permintaan juga naik (Septiawan, 2015).



Sumber: Septiawan. 2015. Bagaimana Zakat Menumbuhkan Perekonomian Di Suatu Negara.

Gambar 2.

Kurva Zakat Terhadap Permintaan dan Penawaran Agregat

Kurva di atas menggambarkan bagaimana zakat mempengaruhi permintaan dan penawaran agregat. Awalnya ketika zakat tidak ada, permintaan dan penawaran berada di harga (P1) dan kuantitas (Q2). Kemudian ketika zakat ditunaikan maka terjadilah kenaikan permintaan karena orang-orang

mengkonsumsi barang dan jasa (yang awalnya tidak mampu untuk mengkonsumsi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari) maka dari itu, permintaan naik (Q2) yang diikuti dengan kenaikan harga (P2). Namun, seiring berjalannya waktu permintaan yang naik akan memacu kenaikan penawaran, kemudian harga yang dulunya ada pada titik P2 akan turun menjadi P1 dikarenakan penawaran yang bertambah (Q3) tetapi dengan jumlah permintaan yang sama. Disini kemaslahatan terjadi ketika zakat ditunaikan secara optimal. Tidak hanya bagi perusahaan yang mendapatkan keuntungan banyak karena permintaan naik, tetapi juga bagi orang-orang yang belum berkecukupan, mereka jadi dapat membeli dan mengkonsumsi barang dan jasa.

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum yang terjadi secara terus menerus. Bila kenaikan harga hanya terjadi pada sebuah produk dan tidak berdampak pada produk lain dan pada siklus perekonomian, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Tetapi, bukan berarti inflasi dapat dipandang negatif, tergantung seberapa tinggi tingkat inflasi tersebut. Suatu negara juga membutuhkan inflasi, dengan cacatan angka inflasi terkendali dan tidak melebihi target. Inflasi dapat menstimulus perekonomian, tetapi, jika inflasi yang terjadi cukup tinggi, maka hal itu harus menjadi perhatian karena inflasi juga

dapat berdampak negatif bila tidak dapat dikendalikan (hiperinflasi).

Menurut (Parakkasi, 2016) dalam teori konvensional, inflasi disebabkan oleh dua hal, yang pertama inflasi tarikan penawaran (*demand pull inflation*) dan Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*). Sedangkan menurut teori Islam, inflasi disebabkan oleh tiga hal, yang pertama *natural inflation* yaitu inflasi yang terjadi dengan sendirinya. Yang kedua, *human error inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh manusia itu sendiri.

Pengertian inflasi dalam islam dan dalam konvensional sama saja, yaitu naiknya harga barang secara keseluruhan dan terjadi secara terus menerus. Perekonomian islam disebut sebagai perekonomian yang stabil, pada masa Rasulullah SAW, inflasi jarang ditemukan karena dinar dan dirham adalah mata uang yang stabil. Penurunan nilai masih mungkin terjadi, jika ditemukan emas secara besar-besaran sehingga nilai dinar dan dirham menurun, tetapi kemungkinannya kecil sekali terjadi.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Didasarkan pada Pedoman Penulisan dan Pembimbingan Skripsi Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi dalam pelaksanaannya, pendekatan kuantitatif ini mengarahkan sebuah masalah menjadi suatu hubungan kausalitas, sehingga rumusan masalah yang telah ditetapkan dapat dijelaskan dalam bentuk hubungan antar variabel. Pendekatan kuantitatif dipilih karena

merupakan pendekatan yang paling efektif untuk mengetahui secara numerik pengaruh zakat terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2015 hingga tahun 2017. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana merupakan analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

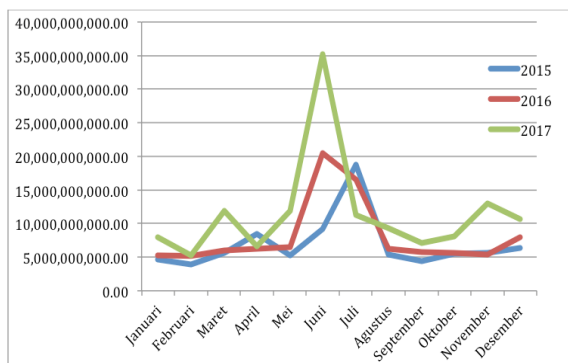
Dalam analisis regresi linier sederhana terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi. Asumsi-asumsi tersebut ialah model regresi linier dalam parameter, residual atau error term (μ) memiliki distribusi normal, varian tetap (homokedastisitas), tidak ada hubungan antara variabel bebas dan error term, tidak ada korelasi serial antara error, tidak terjadi hubungan antar variabel bebas (multikolinieritas) pada regresi linier berganda. Alat bantu statistik yang dapat digunakan untuk olah data adalah *software* SPSS versi 21.

Selain itu, dilakukan juga uji statistik. Uji ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari variabel bebas dalam mempengaruhi varians dari variabel terikat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah zakat adalah seluruh total zakat yang dikumpulkan oleh BAZNAS yang bertujuan untuk disalurkan kepada para muzakki dalam satu periode. Total zakat yang ada di BAZNAS yang terkumpul dalam rentang periode Januari 2015 hingga desember 2015. Jumlah zakat

dipilih sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Berikut ini tabel dan gambar yang menunjukkan jumlah zakat di BAZNAS dalam rentang periode Januari 2015 hingga Desember 2017. Berikut adalah grafik jumlah zakat yang ada di BASNAZ pada tahun 2015 samai 2017:

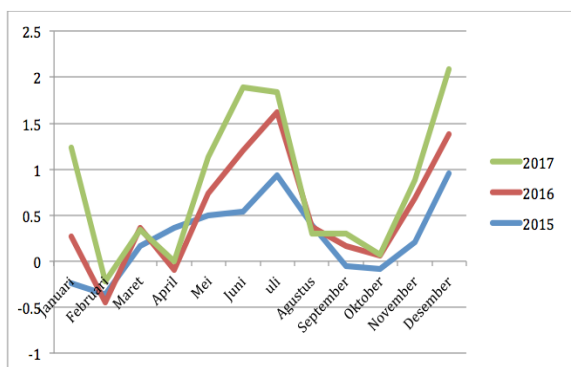


Sumber: BAZNAS Indonesia. 2018

Gambar 3.

Jumlah Zakat di Indonesia Periode 2015 Hingga 2017

Menurut Murni (2009) inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Negara harus mampu untuk mengendalikan laju inflasi karena inflasi berpengaruh terhadap roda perekonomian. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini, diunduh dari laman resmi Badan Pusat Statistik pada rentang periode Januari 2015 hingga Desember 2017.



Sumber: BPS Indonesia. 2018

Gambar 4.

Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2015 Hingga 2017

Inflasi dipilih sebagai variabel bebas pada penelitian ini. Berikut adalah tabel dan gambar yang menunjukkan tingkat inflasi dalam rentang periode Januari 2015 hingga Desember 2017.

R-square pada model ini bernilai 0.285 atau 28,5%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa Inflasi mampu dijelaskan oleh zakat sebesar 28,5%, atau dengan kata lain kontribusi zakat terhadap inflasi sebesar 28,5%, sedangkan sisanya sebesar 71,5% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 3.
Hasil Pengujian Signifikansi

Independen	Koefisien	T-statistics	Probabilitas
Zakat	3,732	3,685	0,001
Constant	-0,038	-0,387	0,701
F Statistics = 13,580		R Squared = 0,285	
Probabilitas = 0,001		Adj R Square = 0,264	

Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier sederhana yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah zakat sedangkan variabel dependen adalah inflasi. Dapat dilihat dari hasil analisis yang sudah dilakukan bahwa R-square bernilai 0.285 yang menunjukkan kontribusi zakat terhadap inflasi sebesar 28,5%. T-Statistics bernilai 3,685 dengan probabilitas sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05) hal ini menunjukkan bahwa zakat berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Koefisien pengaruh zakat terhadap Inflasi sebesar 3,732. Hal ini menunjukkan bahwa zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi. Dengan demikian dapat

diartikan, semakin meningkat zakat maka cenderung meningkatkan Inflasi.

Walaupun zakat dapat menyebabkan inflasi, perlu digaris bawahi bahwa inflasi yang disebabkan oleh zakat di sini adalah inflasi yang membangun perekonomian. Inflasi yang tingkatnya rendah dapat menstimulus laju perekonomian. Zakat dapat meningkatkan pendapatan seseorang sehingga orang tersebut mampu membeli kebutuhan primer hidupnya, sehingga secara otomatis permintaan agregat ikut meningkat. Hal ini dapat memicu naiknya harga barang komoditas, namun seiring berjalannya waktu produksi akan meningkat sehingga harga akan kembali turun.

Selaras dengan pernyataan Metwally (1986:43) bahwasanya zakat berpengaruh positif pada perekonomian, karena instrumen zakat akan mendorong konsumsi dan investasi serta akan menekan penimbunan uang (harta), karena harta yang tidak di investasikan akan habis termakan zakat sehingga zakat memiliki andil dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara makro. Pernyataan ini didukung oleh Choudhury & Rahman (1993) bahwa jika zakat diterapkan secara optimal maka zakat mampu meningkatkan perekonomian. Ketika penawaran meningkat, maka akan membuka lapangan pekerjaan sehingga angka pengangguranpun dapat dikurangi. Namun, faktanya di Indonesia pengelolaan zakat masih jauh dibawah ekspektasi, Jika dibandingkan dengan

dana APBN yang diterima oleh negara, jumlah zakat yang terkumpul masih terbilang sangat sedikit. Zakat memiliki tujuan dalam mengentaskan kemiskinan, hal ini yang menjadi kunci utama dalam meningkatkan suatu perekonomian negara. Akar dari permasalahan ekonomi yang paling mendasar adalah jumlah orang miskin yang terlalu banyak pada negara tersebut sehingga perekonomian tidak dapat berjalan dengan baik. Numun, zakat yang dapat di himpun di negara Indonesia ini masih relatif rendah dan penyaluran zakat masih belum optimal.

Penyaluran zakat di Indonesia masih diberikan secara konsumtif bukan produktif, jika zakat diberdayakan secara produktif maka zakat bukan hanya dapat menekan angka inflasi namun zakat juga bisa menekan angka kemiskinan dan memajukan perekonomian negara. Zakat menjadi suatu bahasan yang menarik karena zakat adalah kegiatan keagamaan yang memiliki potensi cukup besar dalam membantu menyelesaikan permasalahan perekonomian. Jika zakat sudah dapat terdistribusi dengan baik maka ekonomi akan kuat (Nidityo, Herwinda Ghora & Laila, 2014) Jika harga tinggi, maka hal tersebut akan berdampak pada kenaikan produksi dan dengan pendapatan masyarakat yang meningkat, masyarakat bisa menyerap barang dan jasa tersebut sehingga dapat menaikkan permintaan agregat.

Berbagai studi menunjukkan bahwa sebagian besar potensi zakat masih belum

tergali. Masih rendahnya penerimaan dana zakat nasional secara kolektif oleh BAZNAS merupakan akibat dari kombinasi perilaku muzaki dan kelemahan BAZNAS itu sendiri. Secara umum, kesadaran dan pemahaman muzaki juga masih rendah, khususnya terkait zakat mal, serta perilaku muzaki yang masih amat karikatif, yaitu berorientasi jangka pendek, desentralistis dan interpersonal, sehingga lebih menyukai pemberian zakat secara langsung ke mustahik, khususnya yang mereka kenal. Sementara dari sisi BAZNAS, berbagai faktor berpengaruh antara lain, rendahnya pengenalan, pemahaman dan kepercayaan publik terhadap BAZNAS. Kendala lainnya adalah, kebanyakan Organisasi Pengelola Zakat masih belum terintegrasi dengan baik, sehingga terjadi timpang tindih dalam penyaluran zakat (Wibisono, 2015).

V. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah zakat pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia dengan nilai signifikansi 3,685. Kontribusi zakat terhadap inflasi sebesar 28,5%, sedangkan sisanya sebesar 71,5% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Umumnya, inflasi yang tinggi berdampak buruk terhadap perekonomian. Namun, perlu digaris bawahi bahwasanya kontribusi zakat juga turut serta dalam meningkatkan daya beli

masyarakat itu sendiri. Walaupun terjadi inflasi yang terbilang kecil, dengan daya beli masyarakat yang meningkat, perekonomian akan terus tumbuh seiring berjalannya waktu.

Keberhasilan pengelolaan zakat oleh negara lebih banyak ditentukan oleh tingkat kepercayaan publik kepada pemerintah, bukan karena paksaan negara. Dengan kata lain, pengelolaan zakat oleh negara bukanlah tujuan, ia hanyalah instrumen. Tujuan sebenarnya yang harus dikejar yaitu tertunaikannya zakat dan tersampaikan kepada yang berhak (mustahik) dengan kemanfaat yang paling optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul R dkk. (2011). *Cara cerdas menguasai EVIEWS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Andriyanto, I. (2014). Pemberdayaan zakat dalam meningkatkan kesejahteraan umat. *Jurnal Zakat dan Wakaf*, 1(2), 227-249 doi: <http://dx.doi.org/10.21043/ziswaf.v1i2.1485>
- Anggraini, R., Widiastuti, Tika. (2015). penyaluran dana zis dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia periode 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(8), 630-641.
- Chaniago. (2015). Pemberdayaan zakat dalam mengentaskan kemiskinan. *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, 13(1), 47-56. <https://doi.org/10.1126/science.aa00218>
- Choudhury, M. A., & Rahman, A. N. M. A. (1993). Macroeconomic Relations in the Islamic Economic Order. *International Journal of Social Economics*, 13(6), 60-78.
- Kahf, M., & Al Yafai, S. (2015). Social security and zakāh in theory and practice. *International Journal of Economics*, 23(2), 189-215.

- Mansur, A. (2012). kebijakan fiskal dan implikasinya terhadap pembangunan. *Journal of Islamic Economic and Business (JIEB)*, 02(1), 214–231.
- Mintarti, N. (2008). *Zakat dan pembangunan: era baru zakat menuju kesejahteraan umat*. Jakarta: Indonesia Magnificence of Zakat.
- Muhtada. (2014). Islamic philanthropy and the third sector. *Islamika Indonesiana*, 1(1), 106–123.
- Nidityo, Herwindo Ghora & Laila, N. (2014). Zakat produktif untuk meningkatkan kinerja produksi, motivasi dan religiusitas mustahiq. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 1(9), 661–673.
- Parakkasi, I. (2016). Inflasi dalam perspektif Islam. *Laa Maisyir*, 3(1), 41-58.
- Rahman, muhammad eka. (2016). *Pengaruh zakat terhadap permintaan uang dalam Islam*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Rasiam. (2014). Kebijakan fiskal dalam Islam (solusi bagi ketimpangan dan ketidakadilan distribusi). *Jurnal Khatulistiwa*, 4(1), 87–100. doi: <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v4i1.231>
- Suseno, & Astiyah, S. (2009). *Inflasi di Indonesia*. Seri Kebanksentralan No. 22. Jakarta: Departemen Riset Kebanksentralan Bank Indonesia.
- Yusoff, M. B. (2006). Fiscal policy in an Islamic economy and the role of zakat. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 14(2), 1–23.